**PERBEDAAN ADAPTABILITAS KARIR ANTARA MAHASISWA YANG TINGGAL DI KOS DAN MAHASISWA YANG TINGGAL DI PESANTREN**

***THE DIFFERENCES IN CAREER ADAPTABILITY BETWEEN STUDENTS LIVING IN BOARDING HOUSES AND ISLAMIC BOARDING SCHOOLS***

**Lahna Khuluqul Barlinty**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Lahnabarlinty16@gmail.com

083842157688

**Abstrak**

Adaptabilitas karir sangat penting dimiliki oleh mahasiswa dalam menghadapi dan mengantisipasi tantangan yang mungkin terjadi dalam memasuki dunia kerja. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adaptabilitas karir adalah faktor sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini berjumlah 71 mahasiswa, dengan usia 18-20 tahun yang terdiri dari 37 mahasiswa yang tinggal di kos dan 34 mahasiswa yang tinggal di pesantren. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode skala likert. Kemudian dianalisis menggunakan metode statistik *independent sample t-test*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan adaptabilits karir yang signifikan antara mahasiswa yang tinggal di kos dan mahasiswa yang tinggal di pesantren.

**Kata Kunci**: Adaptabilitas Karir, Mahasiswa, Tempat Tinggal

***Abstract***

*Career adaptability is very important for students to face and anticipate challenges that may occur when entering the workforce. One factor that can influence career adaptability is social factors. The method used in this study is a quantitative method. The subjects of this study were 71 students, aged 18-20 years, consisting of 37 students living in dormitories and 34 students living in boarding schools. The data collection method used was the Likert scale method. Then, it was analyzed using the independent sample t-test statistical method. The results of this study indicate that there is a significant difference in career adaptability between students living in dormitories and students living in boarding schools.*

***Keywords****: Career Adaptability, Students, Place of Residence*

**PENDAHULUAN**

Pada perkembangan jaman seperti saat ini, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang dikejar dan ingin dicapai oleh banyak orang. Sehingga, dalam menuntut ilmu dilakukan dari tingkatan terendah hingga tingkatan tertinggi dan dari umur yang masih kecil hingga tua nanti. Tingkatan mempelajari sesuatu yang tertinggi berada di jenjang perguruan tinggi/universitas. Menurut Papalia et al. (2009) seseorang memilih untuk melanjutkan pendidikan dijenjang perguruan tinggi karena universitas dianggap sebagai jalur yang dapat menghubungkan individu ke dalam dunia kerja, karena dengan melanjutkan pendidikan ke universitas maka akan meningkatkan kemungkinan individu untuk bekerja sesuai dengan pilihan dan meningkatkan kualitas kehidupannya di masa depan.

Namun, perlu diketahui juga bahwa meskipun menjadi mahasiswa atau lulusan sarjana individu tetap akan menghadapi tantangan karir saat memasuki dunia kerja. Scott (2015) menjelaskan bahwa kini tantangan karir yang semakin beragam yakni globalisasi, teknologi baru, migrasi, persaingan internasional, perubahan pasar, tantangan lingkungan, dan politik transaksional menjadi hambatan dalam kehidupan karir individu terutama bagi mahasiswa yang masuk kedalam kategori dewasa awal dan seringkali dihadapkan dengan tantangan hingga muncul ketidakstabilan dan ketidakpastian. Berdasarkan riset BPS, jumlah angkatan kerja Indonesia pada Agustus 2021 mencapai 140,15 juta orang, naik 1,93 juta orang dibanding Agustus 2020. Sementara jumlah penduduk usia kerja yang telah bekerja pada Agustus 2021 sebesar 131,05 juta orang. Jumlah itu naik 2,60 juta orang dibanding tahun sebelumnya.

Dari data tersebut dapat di lihat bahwa jumlah angkatan kerja mengalami peningkatan setiap tahunnya, maka dari itu persaingan angkatan kerja untuk mencari lapangan pekerjaan setiap tahunnya akan mengalami peningkatan. Sedangkan yang terjadi di lapangan ketimpangan jumlah angkatan kerja dan tersedianya lapangan pekerjaan yang terbatas yang akan menimbulkan masalah yaitu pengangguran. Salah satu kategori tingkat pengangguran terdidik adalah lulusan perguruan tinggi. Tingkat Pengangguran terdidik pada tamatan pendidikan Universitas di Indonesia sampai Agustus 2021 sebesar 5,98%. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran di Indonesia pada Agustus 2021 adalah sebesar 9,10 juta penduduk. tingkat pengangguran terbuka (TPK) Indonesia pada Agustus 2021 adalah sebesar 6,49 persen (Kusnandar, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi ikut berperan aktif dalam menambah angka pengangguran di Indonesia.

**Gambar 1**. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan (Agustus 2021)



Sumber: (Kusnandar, 2021)

Suhariyanto menjelaskan bahwa banyaknya pengangguran yang berasal dari lulusan perguruan tinggi ini disebabkan karena para lulusan baru banyak yang tidak memiliki keterampilan yang sesuai kebutuhan, para lulusan baru memiliki ekspektasi penghasilan dan status yang lebih tinggi, serta penyediaan lapangan kerja yang terbatas (Pusparisa, 2019). Menurut (Konstam et al, 2015) pengangguran yang ada saat ini dapat dikaitkan dengan rendahnya kemampuan dalam menerapkan career adaptability.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi career adaptability, Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adaptabilitas karir seperti: (1) social support, dikarenakan social support berpengaruh terhadap career adaptability pada masa dewasa awal (young adults) atau mahasiswa dalam memilih karir nantinya (Creed et al., 2009). (2) Pengalaman kerja, melalui pengalaman kerja yang telah mereka miliki seseorang yang ingin mencari atau mendalami karir atau pekerjaan akan memiliki tambahan informasi (Hirschi, 2009). (3) Life satisfaction yang berpengaruh positif terhadap career adaptability, dan selain itu life satisfaction akan berpengaruh terhadap keputusan mahasiswa dalam pemilihan karir (Konstam et al., 2015). (4) Institusi pendidikan/lingkungan belajar (Tian & Fan, 2014) lingkungan belajar yang didalamnya terdiri dari karyawan, dosen atau guru, teman-teman mahasiswa, orang lain yang ikut terlibat dalam proses belajar, memiliki pengaruh terhadap career adaptability karena situasi di lingkungan belajar dapat membantu mahasiswa mengambil keputusan mengenai karirnya.

Berdasarkan uraian faktor yang dapat mempengaruhi adaptabilitas karir yang telah disebutkan diatas, maka peneliti tertarik untuk memilih faktor social support sebagai variable bebas. Peneliti mengkhususkan faktor dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan tempat tinggal mahasiswa, yang didalamnya adalah lingkungan pesantren dan kos-an. Pemilihan variable social support dikarenakan mahasiswa membutuhkan dukungan sosial (social support) pada saat mengalami perubahan konteks transisi dari sekolah ke pekerjaan (school to work), sehingga dapat membangun rasa percaya dirinya, dukungan sosial yang berasal dari keluarga, guru, teman, dan significant other akan berkontribusi secara signifikan terhadap adaptabilitas karir mahasiswa dan semakin banyak mendapatkan dukungan, maka semakin tinggi adaptabilitas karirnya (Wang & Fu, 2015), selain itu dukungan sosial yang berasal dari teman, keluarga, dan guru turut membantu seseorang untuk persiapan karir dan cara melakukan transisi yang benar dari dunia sekolah kedunia kerja (Han & Rojewski, 2015). Terdapat penelitian bahwa social support dan carrer adaptability memiliki pengaruh yang signifikan atau berkorelasi positif (Han & Rojewski, 2015). Namun hasil penelitian lain mengungkapkan hasil yang berbeda bahwa social support dan carrer adaptability tidak memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak berkorelasi positif (Creed et al., 2009). Melihat variasi dari hasil penelitian-penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan melakukan perbandingan carrer adaptability pada mahasiswa yang bertempat tinggal serta memiliki social support yang berbeda yaitu di kost dan pesantren.

Tempat tinggal mahasiswa beragam, diantaranya ada yang tinggal di rumah, kos, dan ada pula yang memilih tinggal di pesantren. Akbar mendefinisikan tempat tinggal adalah keberadaan seseorang bernaung di sebuah rumah seperti rumah orang tua, sewa atau menumpang pada rumah orang lain (Kholifah, 2017). Hal ini dapat dikatakan bahwa indekos dan pondok pesantren adalah termasuk tempat bernaung atau tinggal mahasiswa. Peneliti memilih membandingkan lingkungan kos dengan pesanten dikarenakan tempat tinggal mahasiswa tersebut memiliki karakteristik yang sama namun juga memiliki perbedaan komponen dan tujuan. Kos dan pesantren memiliki kesamaan sebagai penyedia tempat tinggal sementara bagi para mahasiswa yang merantau dan jauh dari pengawasan orang tua. Persamaan karakteristik tempat tinggal tersebut diharapkan dapat mengurangi adanya variable bebas tak terkontrol seperti keluarga, sehingga penelitian ini dapat lebih spesifik meneliti perbedaan variabel adaptabilitas karir yang disebabkan oleh faktor dukungan sosial yang diperoleh dari tempat tinggal mahasiswa yang berbeda.

Perbedaan komponen kos dan pesantren terlihat dari tujuan dan kegiatan didalamnya, kos merupakan tempat menetap atau tinggal dengan adanya kompensasi tarif yang harus diberikan kepada pemilik rumah (Thariq & Anshori, 2017), sehingga kos ini hanya berorientasi pada profit atau keuntungan saja. Sedangkan selain menyediakan tempat tinggal, menurut Sadali (2020) pesantren merupakan lembaga Pendidikan Islam yang dikelola secara konvensional dan dilaksanakan dengan system asrama (pondok) dengan kiai sebagai sentra utama serta masjid sebagai pusat lembaganya, dimana pesantren bukan semata-mata sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh kyai, namun juga sebagai latihan bagi santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

Menurut Muslikah et al. (2022) masalah adaptasi karir yang dihadapi oleh santri/mahasiswa di pesantren adalah tidak semua mahasiwa dapat memiliki kemampuan beradaptasi karir mereka dengan mudah, hal ini bisa jadi disebabkan oleh kurangnya kesiapan mereka untuk hadir belajar, kurangnya pemahaman tentang berdaptasi dengan karir. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aliyah et al. (2018) bahwa adaptasi karir terbentuk dari pengaruh budaya, pola pengajaran, doktrin diperoleh dari lingkungan. Hasil yang diperoleh bahwa Adaptabilitas karir di pesantren rendah dan faktor yang berkontribusi besar adalah budaya di pondok pesantren.

 Menurut Munawaroh dan Khisbiyah (2018) mahasiswa yang berperan sebagai santri harus mampu membagi antara kegiatan perkuliahan dan kegiatan di pondok pesantren seperti: rutinitas internal di pondok pesantren (muhadlarah amm, mahadlarah khos, talaran kosa kata, hadroh) dan kegaitan ekstrenal pondok seperti piket harian, kegiatan peringatan keagamaan serta diharuskan menjadi panitia dalam acara kepesantrenan lainnya, tuntutan akademik dan rutinitas yang padat tersebut menjadi salah satu penyebab tekanan yang dialami oleh mahasiswa santri, berbeda dengan rutinitas mahasiswa umumnya yang bukan santri. Bukan hanya itu saja, masih banyak hal lain yang menjadi sumber tekanan pada mahasiswa santri dibandingkan dengan mahasiswa kos, seperti adanya perubahan lingkungan, kehilangan jaringan dukungan sosial, tekanan akademik, perkembangan hubungan dengan teman sebaya, dan bahkan juga masalah keuangan (Rokhim, 2017). Tekanan yang diperoleh oleh mahasiswa berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan mereka (Ebenehi et al., 2016).

 Berdasarkan definisi yang telah disampaikan diatas, dapat diketaui bahwa lingkungan yang dimiliki oleh mahasiswa yang tinggal di kos dan pesantren memiliki persamaan dan perbedaan, tempat tinggal pesantren memiliki kegiatan dan peraturan yang lebih padat dibandingkan dengan kos, namun disisi lain tempat tinggal pesantren juga memiliki lingkup interpersonal yang lebih luas, dukungan sosial yang didapatkan oleh mahasiswa yang tinggal di pesantren bisa berasal dari teman mahasiswa, teman santri, dosen, ustad, ustadzah, dan kyai. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Maisaroh (2021) didapati bahwa dukungan sosial yang dimiliki sebagian besar santri dalam kategori sedang, dan sebagian kecil rendah. Hal ini dimungkinkan dipengaruhi oleh adanya orang yang sering diajak bercerita, sehingga santri mendapatkan dukungan dari teman dan sesama santri. Sedangkan dukungan sosial yang didapatkan oleh mahasiswa kos berasal dari teman mahasiswa dan dosen. Sedangkan pada teori dukungan sosial yang telah disampaikan sebelumnya bahwa perbedaan dukungan sosial disekeliling mahasiswa akan mengarah pada adaptabilitas karir yang berbeda.

Melihat asumsi tersebut, maka peneliti tertarik untuk membuktikan ada atau tidaknya perbedaan adaptabilitas karir berdasarkan tempat tinggal mahasiswa, yaitu di kost dan di pesantren, untuk itu peneliti mengambil judul “Perbedaan Adaptabilitas Karir antara Mahasiswa yang Tinggal di Kost dan di Mahasiswa yang Tinggal di Pesantren”.

**METODE**

Variabel dalam penelitian ini yaitu Adaptabilitas karir sebagai Variabel Kriterium dan Tempat tinggal sebagai Variabel Prediktor. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 71 mahasiswa, dengan usia 18-20 tahun yang terdiri dari 37 mahasiswa yang tinggal di kos dan 34 mahasiswa yang tinggal di pesantren. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap model Likert, yaitu skala yang berisi pernyataan-pernyataan sikap (attitude statements) yaitu suatu pernyataan mengenai objek sikap. Skala yang digunakan untuk menginterpretasikan perbedaan adaptabilitas karir dalam penelitian ini menggunakan alat ukur Career Adapt-Abilities Scale (CAAS) yang dibut oleh Savickas dan Porfeli (2012) yang telah diterjemahkan oleh Sulistiani et al. (2018), yang terdiri dari 24 item berdasarkan 4 dimensi adaptabilitas karir yaitu : career concern, career control,career curiosity, dan career confidence, pemakaian 4 aspek tersebut dianggap telah mampu menginterpretasikan atau menggambarkan adaptabilitas karir seseorang.

Berdasarkan tujuan dan hipotesis dalam penelitian ini, maka dalam pengujian hipotesis, peneliti menggunakan metode statistik independent sample t-test. Menurut Santoso (2010) metode ini dipilih karena dalam penelitian ini menggunakan 2 kelompok sample yang berbeda satu sama lain, yaitu mahasiswa yang bertempat tinggal di kos dan mahasiswa yang bertempat tinggal di pesantren. Analisis akan dilakukan dengan bantuan software komputer.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data hipotetik, skala adaptabilitas karir memiliki skor terendah dan skor tertinggi mean hipotetik sebesar (24+120):2= 72 dengan standar deviasi sebesar (120-24):6= 16. Data empirik skala adaptabilitas karir pada mahasiswa yang tinggal di kos skor terendahnya adalah 91 dan skor tertingginya adalah 119 dengan mean 104,76 dan standar deviasi 7,096. Sedangkan pada mahasiswa yang tinggal di pesantren skor terendahnya adalah 80 dan skor tertingginya 113 adalah dengan mean 96,74 dan standar deviasi 8,575. Hasil deskripsi statistik data penelitian dapat dilihat pada Tabel.1

Tabel 1. Deskripsi Statistik Data Penelitian

|  |
| --- |
| **Data Hipotetik Data Empirik** |
| Variable | N | Min | Maks | M | SD | Min | Maks | M | SD |
| Tinggal di kos | 37 | 24 | 120 | 72 | 16 | 91 | 119 | 104,76 | 7,096  |
| Tinggal di pesantren | 34 | 24 | 120 | 72 | 16 | 80 | 113 | 96,74 | 8,575 |

**Keterangan:**

N : Jumlah subjek

Min : Skor minimal

Max : Skor Maksimal

M : Mean (rerata)

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan data deskriptif tersebut, maka dapat dilakukan pengkategorian pada skor subyek. Peneliti melakukan klasifikasi skor adaptabilitas karir pada mahasiswa dengan mengelompokkan menjadi tiga kriteria, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Menetapkan kriteria kategorisasi digunakan agar dapat diketahui skor subyek termasuk tinggi, sedang atau rendah (Azwar, 2012a).

Hasil kategorisasi adaptabilitas karir pada mahasiswa yang tinggal di kos dan mahasiswa yang tinggal di pesantren dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Kategorisasi Adap. Karir Mahasiswa yang Tinggal di Kos

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Norma**  | **Interval Skor** | **F** | **%** |
| Tinggi | X ≥ (µ + 1σ) | X ≥ 88 | 37 | 100 |
| Sedang | (µ - 1σ) ≤ X < (µ + 1σ) | 56 ≤ X < 88 | 0 | 0 |
| Rendah | X < (µ - 1σ) | X < 56 | 0 | 0 |
|  |  | Total | 37 | 100% |

 **Keterangan Tabel:**

|  |  |
| --- | --- |
| X | : Skor subjek |
| µ | : Rerata Hipotetik |
| α | : Standar deviasi hipotetik |

Berdasarkan hasil kategorisasi tabel diatas terlihat bahwa semua sample mahasiswa yang tinggal di kos sebanyak 37 subyek (100%) memiliki adaptabilitas karir yang tinggi.

Selanjutnya dilakukan kategorisasi untuk adaptabilitas karir pada mahasiswa yang tinggal di pesantren dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Kategorisasi Adap. Karir Mahasiswa yang Tinggal di Pesantren

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Norma**  | **Interval Skor** | **F** | **%** |
| Tinggi | X ≥ (µ + 1σ) | X ≥ 88 | 28 | 82,4 |
| Sedang | (µ - 1σ) ≤ X < (µ + 1σ) | 56 ≤ X < 88 | 6 | 17,6 |
| Rendah | X < (µ - 1σ) | X < 56 | 0 | 0 |
|  |  | Total | 34 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa Sebagian besar mahasiswa yang tinggal di pesantren memiliki adaptabilitas karir yang sangat tinggi, sebanyak 28 subyek (82,4%) memiliki adaptabilitas karir yang tinggi dan 6 subyek (17,6%) memiliki adaptabilitas karir sedang. Berdasarkan hasil pengkategorisasian skor subyek maka didapati bahwa kedua kelompok subyek memiliki skor adaptabilitas karir yang relatif tinggi.

Menurut Azwar (2015) uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk mengukur apakah data yang didapatkan memiliki distribusi normal sehingga dapat digunakan dalam statistic parametric (statistik inferensial). Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov Test (KS-Z). Hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Uji Normalitas Data

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelompok** | **Nilai KS-Z** | **p** | **Kesimpulan** |
| Mahasiswa yang tinggal di kos | 0,111 | 0,200 | Normal |
| Mahasiswa yang tinggal di pesantren | 0,140 | 0,091 | Normal |

Pedoman yang digunakan yaitu apabila nilai signifikansi KS-Z> 0,050 maka sebaran data mengikuti distribusi normal, dan apabila signifikansi KS-Z≤ 0,05 maka sebaran data tidak terdistribusi normal (Hadi, 2015).

Hasil uji normalitas pada skala adaptabilitas karir pada mahasiswa yang tinggal di kos diperoleh K-S Z= 0,111 dengan p=0,200 dan adaptabilitas karir mahasiswa yang tinggal di pesantren K-S Z= 0,140 dengan p= 0,091, sehingga dapat dikatakan bahwa sebaran data skala adaptabilitas karir pada kedua kelompok dalam penelitian ini mengikuti sebaran data yang normal.

Selanjutnya dilakukan Uji homogenitas dengan tujuan untuk memastikan subyek berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Pengujian homogenitas varians pada penelitian ini menggunakan Levene’s Test. Menurut Starkweather (2010), Levene’s test memiliki tujuan utama untuk mengetahui perbedaan dari dua kelompok data dengan varians yang berbeda. Pada uji homogenitas apabila p ≤ 0,050 berarti data tidak memenuhi uji prasyarat homogenitas atau berasal dari populasi yang berbeda, dan apabila p ≥ 0,050 berarti data memenuhi uji prasyarat homogenitas atau berasal dari populasi yang sama atau merupakan data yang homogen. Berdasarkan hasil uji homogenitas dengan menggunakan. Dari uji Levene’s Test diperoleh F = 0,448 dengan p = 0,506. sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi prasyarat homogenitas atau berasal dari populasi yang sama/ homogen.

Setelah dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji prasasyarat, maka baru kemudian dapat dilakukan uji hipotesis, pengujian hipotesis dalam penelitian bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan adaptabilitas karir antara mahasisw yang tinggal di kos dan mahasiswa yang tinggal di pesantren.

Uji hipotesis yang akan peneliti digunakan dalam penelitian ini yaitu Independent Sample T-test, uji tersebut digunakan sebagai uji komparatif atau uji beda untuk mengetahui adakah perbedaan mean atau rerata yang bermakna antara dua kelompok bebas yang berskala atau interval atau rasio. Kaidah dalam Independent Sample T-test adalah apabila p < 0,050 berarti ada perbedaan yang signifikan antara kelompok yang dibandingkan, dan apabila p > 0,050 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang dibandingkan.

Dari hasil yang diperoleh melalui analisis Independent Sample T-test diperoleh skor t = 4. 308 dengan signikan p = 0,000 (p < 0,050) yang berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat perbedaan adaptabilitas karir yang signifikan antara mahasiswa yang tinggal di kos dan mahasiswa yang tinggal di pesantren. Mahasiswa yang tinggal di kos memiliki adaptabilitas karir yang lebih tinggi (mean =104,76) dibandingkan adaptabilitas karir pada mahasiswa yang tinggal pesantren (mean= 96,74).

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Savickas (2005) bahwa adaptabilitas karir dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mahasiswa. Menurut penelitian yang dilalukan Giffari & Suhariadi (2017) terbukti bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap adaptabilitas karir. Lingkungan yang mendukung dapat membantu individu untuk mengembangkan kemampuan adaptabilitas karir (Ataç et al., 2018). Lingkungan kos lebih memudahkan bagi para mahasiswa untuk dapat aktif mengeksplor peluang diluar lingkup pembelajaran kuliah dibandingkan lingkungan pesantren yang membatasi interaksi sosial mahasiswanya, hal ini dikarenakan mahsiswa yang tinggal di pesantren akan memiliki rutinitas wajib dari pesantren yang tidak boleh ditinggalkan dan adanya peraturan jam keluar masuk pesantren sehingga mahasiswa tidak dapat secara bebas mengekplor terkait dunia karir. Hal tersebut tegaskan oleh Dalilah dan Rohmiyati (2018) bahwa mahasiswa yang tinggal di pesantren diwajibkan mengikuti proses belajar mengajar, mengerjakan tugas, mendalami ajaran agama dan melakukan kegiatan-kegiatan kepesanternan sesuai aturan yang diberlakukan.

Menurut Savickas (2005) aspek-aspek adaptabilitas karir yaitu career concern, career control, career curiosity, dan career confidence. Kemudian hasil pengukuran dapat dilihat pada hasil standar deviasi pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Mean dan Standar Deviasi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek** | **Mean (Standar Deviasi)** | **t** |
|  | **Mahasiswa Kos** | **Mahasiswa Pesantren** |  |
| 1. | Kepedulian Karir | 26.68 (2,358) | 24.68 (2,749) | 3.297 |
| 2. | Pengendalian Karir | 26.43 (2,021) | 24.53 (2,246) | 3.758 |
| 3. | Keingintahuan Karir | 26.05 (2,210) | 23.68 (2.815) | 3.975 |
| 4. | Keyakinan Karir | 25.65 (2,201) | 23.85 (2,618) | 3.137 |
|  | **Jumlah** | **104,81** | **96,74** |  |

Aspek pertama kepedulian karir adalah perasaan optimis yang dimiliki mahasiswa dalam karirnya, dimana di tunjukkan dengan perilaku perencanaan karir, orientasi karir di masa depan, serta adanya kesadaran mahasiswa dalam mempersiapkan karirnya. Berdasarkan hasil uji T-test aspek kepedulian karir memiliki skor t = 3.297 dengan perbandingan mean pada mahasiswa yang tinggal di kos sebesar 26,68 dan mahasiswa yang tinggal di pesantren sebesar 24,68 Maka aspek kepedulian karir yang dimiliki mahasiswa di kos ternyata lebih tinggi dibandingkan yang tinggal dipesantren.

Aspek kedua pengendalian karir merupakan bagaimana seorang mahasiswa mampu menyesuaikan diri pada kebutuhan dan situasi ang berbeda, hal ini di tunjukkan dengan perilaku yang tegas, berkemauan kuat, dan bertanggungjawab. Berdasarkan hasil uji T-test aspek pengendalian karir memiliki skor t = 3.758 dengan perbandingan mean pada mahasiswa yang tinggal di kos sebesar 26,43 dan mahasiswa yang tinggal di pesantren sebesar 24,53 Maka aspek pengendalian karir pada mahasiswa di kos ternyata lebih tinggi dibandingkan yang tinggal dipesantren.

Aspek ketiga yaitu keingintahuan karir merupakan keaktifan individu dalam mencari tahu informasi terkait karirnya, ditandai dengan perasaan ingin tahu terkait peluang-peluang yang da, keinginan mencari informasi dan mencoba hal-hal baru. Berdasarkan hasil uji T-test aspek keingintahuan karir memiliki skor t = 3.975 dengan perbandingan mean pada mahasiswa yang tinggal di kos sebesar 26,05 dan mahasiswa yang tinggal di pesantren sebesar 23,68, artinya aspek keingintahuan karir pada mahasiswa di kos lebih tinggi dibandingkan yang tinggal dipesantren.

Aspek yang terakhir yaitu keyakinan karir, merupakan kemampuan dengan berpegang pada pendapat dan tujuan untuk menyelesaikan masalah yang ia temui, meliputi kegigihan, berusaha keras dan ketekunan. Berdasarkan hasil uji T-test aspek keyakinan karir memiliki skor t = 3.137 dengan perbandingan mean pada mahasiswa yang tinggal di kos sebesar 25,65 dan mahasiswa yang tinggal di pesantren sebesar 23,85 yang berarti bahwa aspek keyakinan karir pada mahasiswa di kos lebih tinggi dibandingkan yang tinggal dipesantren.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan tingkat adaptabilitas karir antara mahasiswa yang tinggal di kos dan mahasiswa yang tinggal di pesantren. Dilihat dati hasil pengujian tiap aspek, subyek mahasiswa dalam penelitian ini memiliki hasil adaptabilitas karir yang tinggi, namun untuk keseluruan skor mahasiswa yang tinggal di kos memiliki adaptabilitas karir yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tinggal di pesantren.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian ini, bahwa terdapat perbedaan adaptabilits karir yang signifikan antara mahasiswa yang tinggal di kos dan mahasiswa yang tinggal di pesantren.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aliyah, S. N., Sugiharto, D., & Sunawan, S. (2018). Career adaptability in islamic boarding school culture. *International Journal of Education and Research, 6(10).* *https://www.ijern.com/journal/2018/October-2018/09.pdf*

Creed, P. A., Fallon, T., & Hood, M. (2009). The relationship between career adaptability, person and situation variables, and career concerns in young adults. *Journal of Vocational Behavior, 74(2)*, 219–229. https://doi.org/10.1016/J.JVB.2008.12.004

Ebenehi, A. S., Rashid, A. M., & Bakar, A. R. (2016). Predictors of career adaptability skill among higher education students in nigeria. *International Journal for Research in Vocational Education and Training, 3(3)*, 212–229. https://doi.org/10.13152/IJRVET.3.3.3

Han, H., & Rojewski, J. W. (2015). Gender-specific models of work-bound korean adolescents’ social supports and career adaptability on subsequent job satisfaction. *Journal of Career Development, 42(2)*, 149–164. https://doi.org/10.1177/0894845314545786

Hirschi, A. (2009). Career adaptability development in adolescence: Multiple predictors and effect on sense of power and life satisfaction*. Journal of Vocational Behavior, 74(2)*, 145–155. <https://doi.org/10.1016/J.JVB.2009.01.002>.

Kholifah, S. (2017). *Hubungan jarak tempat tinggal dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kunjungan masyarakat ke puskesmas gadingrejo (studi pada masyarakat pekon wonodadi dan pekon klaten kecamatan gadingrejo kabupaten pringsewu)* [Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik]. http://digilib.unila.ac.id/29670/

Konstam, V., Celen-Demirtas, S., Tomek, S., & Sweeney, K. (2015). Career adaptability and subjective well-being in unemployed emerging adults. *Http://Dx.Doi.Org/10.1177/0894845315575151, 42(6), 463–477*. https://doi.org/10.1177/0894845315575151

Kusnandar, V. B. (2021). *Pengangguran di indonesia paling banyak lulusan smk*. Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/24/pengangguran-di-indonesia-paling-banyak-lulusan-smk>

Maisaroh, D. (2021). Literasi kitab kuning pada santri pondok pesantren al-muhsinin desa koto petai kabupaten kerinci. Baitul ’Ulum: *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 77–92*. https://doi.org/10.30631/baitululum.v4i2.64

Munawaroh, M., & Khisbiyah, Y. (2018). *Hubungan antara religiusitas dan tingkat stres terhadap strategi coping pada santri pondok pesantren* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. http://eprints.ums.ac.id/59984/

Muslikah, M., Sugiharto, D., Sugiyo, S., & Sutoyo, A. (2022). Psikoedukasi kelompok dengan peer support untuk meningkatkan career adaptability santri di pesantren. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (*PROSNAMPAS), 5(1).* <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/718-724>

Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Olds, S. W. (2009). *Human development (11th ed.).* New York: McGraw-Hill.

Pusparisa, Y. (2019). *Angka pengangguran lulusan universitas meningkat*. Katadata. <https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/5e9a51911b282/angka-pengangguran-lulusan-perguruan-tinggi-meningkat>.

Rokhim, A. A. Z. (2017). *Hubungan antara religiusitas dan tingkat stres terhadap strategi coping pada santri pondok pesantren* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. http://eprints.ums.ac.id/59984/

Sadali, S. (2020). Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan islam. *Atta’dib Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(2)*, 53–70. <https://doi.org/10.30863/ATTADIB.V1I2.964>

Savickas, M. L. (2005). The theory and practice of career construction. *John Wiley & Sons, Inc*, 42–70. https://psycnet.apa.org/record/2004-21312-003

Scott, C. L. (2015). *The futures of learning 2: what kind of learning for the 21st century?*. [https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000242996](https://unesdoc.unesco.org/ark%3A/48223/pf0000242996)

Thariq, M., & Anshori, A. (2017). Komunikasi adaptasi mahasiswa indekos. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 1(2)*, 156–173. http://digilib.unila.ac.id/29670/

Tian, Y., & Fan, X. (2014). Adversity quotients, environmental variables and career adaptability in student nurses. *Journal of Vocational Behavior, 85(3)*, 251–257. <https://doi.org/10.1016/J.JVB.2014.07.006>

Wang, Z., & Fu, Y. (2015). Social support, social comparison, and career adaptability: A moderated mediation model. *Social Behavior and Personality, 43(4*), 649–660. https://doi.org/10.2224/SBP.2015.43.4.649